

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUPSN No.20 tahun 2003). Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menompang kehidupan di masa yang akan datang (Safitri et al., 2023). Oleh karena itu, implementasi Pendidikan harus dilaksanakan secara kreatif dan menarik. Proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan dilaksanakan di berbagai sekolah sebagai pusat Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan transformasi individu secara sistematis, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut (Mauliddiyah, 2021) Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Keterhubungan antara berbagai komponen menciptakan sebuah ekosistem Pendidikan yang komprehensif, dimana setiap bagian memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan serta keterlangsungan proses Pendidikan. Selain itu, dalam usaha menciptakan proses belajar inovatif dan menyenangkan, pendidik perlu memilih metode yang tepat untuk mendukung pengalaman belajar di sekolah. Dalam mengajarkan siswa sekolah dasar agar dapat mudah menangkap materi yang disampaikan, guru bisa menggunakan

model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Model pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model-model pembelajaran seringkali dirangkai diatas prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menciptakan model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip. Mereka merancang model pembelajaran dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) menjadi salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Perkembangan teknologi yang cepat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan berbagai model pembelajaran. Saat ini, terdapat berbagai model pembelajaran yang tersedia, diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Saputri, (2022:93) dalam (Dasar, 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah siswa dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah (Tande, 2020).

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di SD Negeri Krikilan 1 dengan mengamati situasi dan kondisi pembelajaran di kelas IV dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peneliti menemukan beberapa fakta dalam pembelajaran tersebut , antara lain: berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di SD Negeri

Krikilan 1 kelas IV, peneliti menemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Ketika diskusi siswa hanya diam seperti biasa duduk sehingga interaksi tidak berlangsung dengan baik. Kemudian sumber belajar yang digunakan yaitu buku teks dan lembar kerja siswa. Kondisi emosional guru dan siswa cukup baik sehingga terjadi interaksi kondusif yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, namun terdapat kendala yaitu beberapa siswa tidak bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan baik. Guru sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan serius tapi menyenangkan sehingga tidak terkesan kaku dan siswa berani mengutarakan pendapat ataupun pertanyaan, meskipun demikian hanya ada sedikit siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Guru harus memperhatikan cara yang sesuai dalam proses pengajaran agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan pengetahuan baru yang membuat pembelajaran lebih relevan bagi mereka. Hal ini karena siswa dapat menemukan pengetahuan tersebut sendiri tanpa harus diberitahu oleh guru. Dalam proses belajar, peran guru adalah sebagai pengarah dan pendukung bagi siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Riska (2023) diperoleh dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pembelajaran IPAS yang digunakan sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintaks PBL. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dinilai baik dan berhasil.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran IPAS

Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada analisis penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Krikilan 1 Tahun Ajaran 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025 ?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan informasi dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik tentang pentingnya

menerapkan model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada mata pelajaran IPAS.

2. Praktis

a. Bagi guru

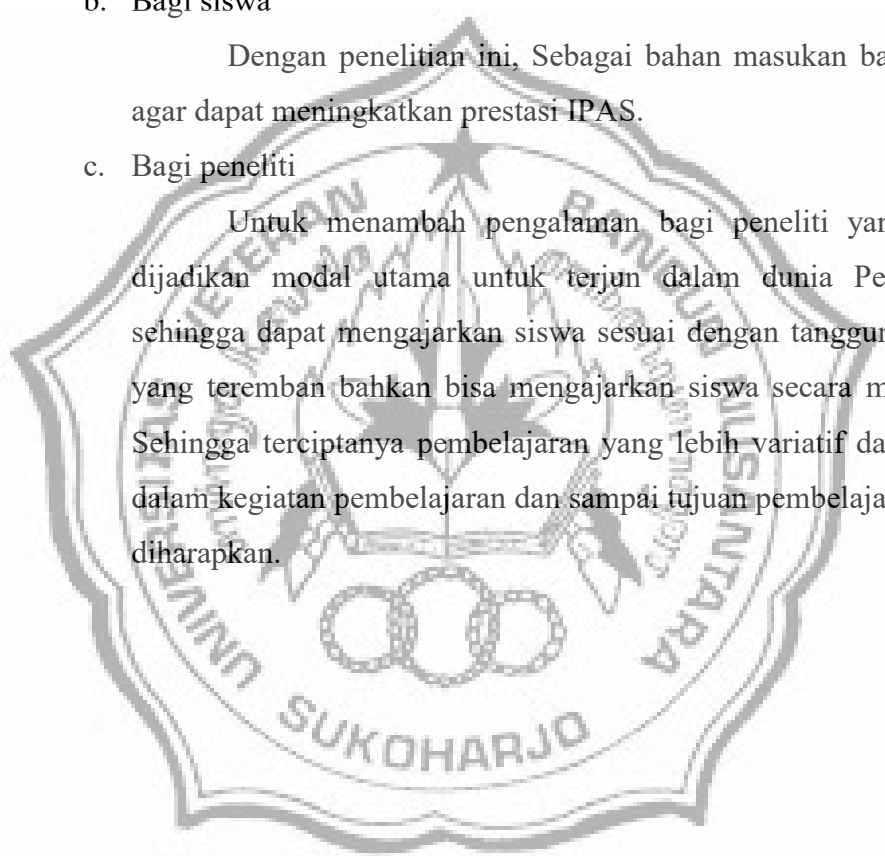
Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tersebut secara praktis guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih variatif.

b. Bagi siswa

Dengan penelitian ini, Sebagai bahan masukan bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi IPAS.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman bagi peneliti yang dapat dijadikan modal utama untuk terjun dalam dunia Pendidikan sehingga dapat mengajarkan siswa sesuai dengan tanggung jawab yang teremban bahkan bisa mengajarkan siswa secara maksimal. Sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih variatif dan efektif dalam kegiatan pembelajaran dan sampai tujuan pembelajaran yang diharapkan.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Komponen penting dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan di kelas adalah melalui model pembelajaran. Model pembelajaran adalah rangkaian mencakup semua elemen sebelum, selama, dan setelah proses belajar yang dilakukan oleh pengajar, serta berbagai fasilitas yang berhubungan digunakan baik secara langsung maupun tidak dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut (Djalal, 2017) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut (Polii & Polii, 2022) Suatu model pembelajaran terkait dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang ditetapkan untuk mendukung kelangsungan proses pembelajaran serta kualitas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut (Musyawir & Ismail, 2022) Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau bingkai yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat berdampak pada cara belajar, yang didukung oleh perilaku serta suasana belajar. Berikut ciri-ciri model pembelajaran menurut (Mirdad & Pd, 2020) sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikann dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih pertisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadi kann pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem social, sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang diukur, dan dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yang efektif dan tepat adalah yang dirancang berdasarkan suatu teori yang terdefinisi dengan baik, adanya misi atau tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Selain itu, model

pembelajaran juga perlu memiliki Langkah-langkah proses pembelajaran yang benar dan tepat sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengajar.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman perancang dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut (Asyafah, 2019) Adapun fungsi model pembelajaran adalah :

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran.

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi pengembang kurikulum dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Proses pemilihan model pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik dari konten yang akan diajarkan, sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

d. Jenis Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan kerangka belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran. Hanya saja setiap program memiliki model pembelajaran tertentu yang dijadikan sebagai model pembelajaran unggulan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk penerapan Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran berbasis proyek (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Menurut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) model pembelajaran yang digunakan di kurikulum merdeka yaitu :

1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menanamkan pengetahuan baru kepada siswa dengan menghadirkan masalah di awal untuk dipecahkan oleh siswa. Namun, guru tetap harus meminta mengemukakan masalah yang nyata dan relevan.

2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memulai dari sebuah proyek untuk memulai ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model yang menggunakan proyek sebagai Langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam masalah kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami siswa.

3) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian atau penelusuran, mengikuti tes, atau penelitian untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa dibimbing untuk merumuskan materi yang disajikan dalam pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan dan introspeksi.

4) Model Pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*)

Model pembelajaran discovery merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses memahami secara aktif dan mandiri suatu konsep materi untuk menarik kesimpulan. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana guru berperan aktif sebagai supervisor. Guru hanya menanyakan kepada siswa serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Siswa kemudian ditugaskan untuk menemukan, meneliti, dan memutuskan pengamatannya sebagai modal untuk menjawab pertanyaan guru.

5) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok dengan volume tertentu yang tujuannya untuk mendorong anggota kelompok mencapai hasil belajar yang maksimal. Tujuan dari model ini adalah untuk memaksimalkan hasil belajar yang dapat dicapai dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat pengetahuan anggota kelompok ini rendah, sedang, dan tinggi.

2. Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) masalah dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 1970-an di fakultas kedokteran McMaster University. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu permasalahan yang membutuhkan penyelidikan otentik yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata. Dari berbagai macam permasalahan nyata yang ada, jika diselesaikan secara nyata memungkinkan siswa memahami konsep bukan sekedar memahami konsep.

Menurut (Aisyah et al., 2022) Model pembelajaran masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut (Nugraha, 2018) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut (Wati, 2018) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan

pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik dengan permasalahan yang autentik dengan kejadian yang nyata dan siswa diharapkan menyelesaikan masalah tersebut dengan pembelajaran yang aktif.

Melalui Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), proses belajar dapat diarahkan pada siswa, sehingga siswa akan lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan serta menyenangkan bagi siswa.

Dengan Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), peserta didik diharapkan dapat menemukan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah melalui respon terhadap pertanyaan dari pengajar. Selain itu, siswa diharapkan mampu memberikan pertanyaan yang dapat meningkatkan kapasitas belajar siswa. Dengan Kerjasama dalam kelompok, siswa bisa berkolaborasi dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi Bersama-sama pembelajaran. Semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran akan didampingi oleh guru untuk mencari serta menemukan jawaban secara mandiri, sehingga mereka siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai topik yang belum dipahami, dan dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru mendukung proses belajar siswa dengan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswa.

b. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Tujuan utama dari Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi et al., 2017). *Problem Based Learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik tersebut dapat terbentuk Ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembelajaran lainnya dari *Problem Based Learning* ini antara lain bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.

Pendapat lain diungkapkan oleh (Khakim et al., 2022) bahwa secara umum, tujuan pembelajaran dengan model Problem Based Learning sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
 - 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.
- Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, jelas bahwa model

Problem Based Learning bertujuan untuk membantu peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis, memecahkan setiap persoalan dalam dunia nyata, mampu bekerja sama, dan hidup mandiri.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model *Problem Based Learning* secara umum pelajarannya berorientasi pada dari masalah yang berikan guru kepada peserta didik yang menemukan sendiri bentuk permasalahan yang ditemukan. Ketika permasalahan ditemukan maka peserta didik dilatih untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan berpikir dalam mencari solusi pemecahannya. Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik atau guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya untuk memecahkan masalah itu.

Peserta didik juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga peserta didik terdorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam penerapan model ini adalah membimbing peserta didik untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang sudah ditemukan.

Menurut Wina Sanjaya 2010:214-215 dalam (Khakim et al., 2022) terdapat 3 ciri utama dari *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah tidak mengharuskan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui Metode PBL ini maka peserta didik diharapkan harus berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data sehingga akhirnya dapat menyimpulkan.

- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan model ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan- tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta.

d. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terdiri atas lima Langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Berikut tahapan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menurut (Saputra, 2013) sebagai berikut :

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang dihubungkan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru. Guru membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu tugas dengan temanya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan konsep dasar tertentu.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki kelebihan dan kekurangan, Adapun pendapat dari Sanjaya dalam bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut :

- 1) Kelebihan
 - a) *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

- b) Dengan Problem Based Learning (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
 - c) Membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bebas.
 - d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.
- 2) Kekurangan
- a) Jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
 - b) Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
 - c) Pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) membutuhkan waktu yang lama.
 - d) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model ini.

3. Pembelajaran IPAS

a. Definisi Pembelajaran IPAS

Pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang terstruktur dari elemen-elemen manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling memberikan dampak untuk mencapai sasaran pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses ini meliputi siswa, guru, dan tenaga kerja lainnya. Materi mencakup buku, audio, dan berbagai sumber lainnya. Fasilitas dan peralatan terdiri dari ruang kelas, audio visual, dan komputer. Sementara itu prosedur mencakup jadwal, metode pengajaran, aktivitas belajar,

dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

Menurut (Faizah, 2020) Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi, secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. IPAS merupakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial.

Pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar. IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan dengan kemasyarakatan). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Menurut (Meylovia & Alfin Julianto, 2023) menjelaskan bahwa IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. IPS merupakan pengetahuan yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang berwawasan sosial, luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari objek makhluk hidup dan tidak hidup di semesta serta hubungan antara keduanya. Selain itu, ilmu ini menganalisis kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkup pengetahuan sosial dan pengetahuan alam.

b. Manfaat Pembelajaran IPAS

Manfaat dari pembelajaran IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dapat :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada disekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan, lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang dilakukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan

permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merdeka menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi mata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilainnya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS) .Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuannya ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan kemampuan

mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yaitu pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses. Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lain. Rencana pembelajaran perlu dibuat terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Penetapan model pembelajaran yang sesuai perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Bahan ajar yang relevan, media pembelajaran dan penilaian disesuaikan dengan karakteristik materi.

d. Ringkasan Materi IPAS Kelas IV Wujud Zat dan Perubahannya

Perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau bau yang berubah. Pada kondisi tertentu suatu zat benda yakni padat, cair, dan gas mengalami perubahan wujud karena zat benda tersebut dalam kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh panas, suhu, kelembapan, dan sebagainya.

Karakteristik sifat wujud benda yaitu :

1) Benda padat

- a) Dapat dipindahkan atau dipegang tanpa mengubah bentuk asli.
- b) Dapat diubah dengan perlakuan dengan cara diberi tekanan, dilipat, disobek, dan sebagainya.
- c) Volumennya dan bentuk tetap.
- d) Contoh benda padat yaitu buku, pensil, tas, meja, almari, dan lain-lain.

2) Benda cair

- a) Bentuknya dapat berubah mengikuti wadahnya.
- b) Mengalir dari tempat lebih tinggi ke tempat lebih rendah.
- c) Volume tetap.
- d) Contoh benda cair yaitu air, minyak tanah, bensin, dan lain-lain.

3) Benda gas

- a) Dapat dirasakan tetapi tidak dapat dipegang.
- b) Jika dipindahkan, bentuknya menyerupai wadahnya.
- c) Volume dan bentuk berubah-ubah.
- d) Menekan ke segala arah.
- e) Contoh benda gas yaitu uap air, uap minyak wangi, uap bensin.

Macam-macam perubahan wujud benda, yaitu :

1) Mencair

Mencair adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi benda cair. Agar dapat terjadi perubahan wujud mencair maka memerlukan panas atau kalor yang mempengaruhi zat benda tersebut. Perubahan wujud ini juga bias akita kenal dengan istilah meleleh. Contohnya melelehkan coklat Batangan menjadi lebih kental dengan memanaskannya di kompor.

2) Membeku

Membeku adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi benda padat. Perubahan wujud membeku bisa dibalik kebalikan dari mencair, itu artinya proses perubahan wujud dengan membeku akan melepaskan panas pada suhu yang dingin, berkebalikan dari mencair. Contohnya membekukan air freezer menjadi es batu atau membekukan bahan cair lainnya.

3) Menguap

Menguap adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi zat gas. Menguap adalah perubahan wujud yang memerlukan kalor atau pemanasan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada zat cair saja, namun juga bisa terjadi di dalam tubuh manusia. Contohnya saat berkeringat, maka keringat akan menguap dan mendingin dari tubuh kita. Sering kita lihat adalah Ketika merebus air maka saat mendidih akan mengeluarkan uap.

4) Mengembun

Mengembun adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda gas menjadi benda cair. Pengembunan terjadi pada gas di udara yang dingin atau suhu rendah menjadi butiran-butiran air. Perubahan wujud ini termasuk dalam proses yang melepaskan kalor karena membutuhkan suhu yang rendah. Seperti embun pada daun-daun rumput di pagi hari atau gelas kaca yang mengembun karena air dingin atau es batu.

5) Menyublim

Menyublim adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi material gas. Proses perubahan wujud dengan menyublim membutuhkan kalor

atau energi panas agar benda padat tersebut dapat berubah menjadi molekul gas di udara. Contohnya jika meletakkan kapur barus di suatu ruangan maka lama kelamaan akan habis benda padat itu karena menyublim ke udara.

6) Mengkristal

Mengkristal adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada material gas menjadi material yang lebih padat. Proses perubahan wujud ini terjadi karena adanya pelepasan energi panas atau kalor pada suhu yang lebih rendah dari benda. Perubahan ini bisa diamati pada botol madu yang mulai muncul kristalisasi gula lama-kelamaan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai analisis penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran IPAS telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah :

1. Penelitian dari Riska Safitri (2023), “**Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Negeri Supriyadi Semarang**”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran IPAS yang digunakan di kelas IV SD Supriyadi Semarang terhadap pembelajaran IPAS sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintaks *Problem Based Learning*. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan Langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SD Supriyadi Semarang pada siswa kelas IV dinilai baik dan berhasil.

2. Penelitian dari Tiara Nur Ashry (2024), “**Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pelajaran IPAS Kelas IV Di Sekolah Dasar Pandeanlamper 4 Semarang**”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah untuk pelajaran IPAS kelas IV yang digunakan di SD Negeri Pandeanlamper 04 Semarang telah terbukti efektif dalam pembelajaran IPAS dan sudah menyelesaikan lima fase dalam sintaks *Problem Based Learning*. Peneliti telah mengakomodasi bahwa dapat disimpulkan, peserta didik sudah terlibatkan dalam pemecahan masalah dan mampu belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik.
3. Penelitian dari Galang Cakra Wardhana dkk, (2024), “**Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar**”. Hasil dari penelitian menyimpulkan berdasarkan PreTest mendapat nilai 67% sedangkan PostTest 85%, penelitian kedua yaitu PreTest 64% sedangkan PostTest mendapat nilai 93% dan yang ketiga PreTest 65% sedangkan PostTest 72% dengan rata-rata peningkatan pengaruh model *Problem Based Learning* sebesar 18%. Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
4. Penelitian dari Baitus Silmi (2022), “**Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar**”. Hasil penelitian ini menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran PASI dengan model PBL di kelas IV SD Negeri Glagaharum, MI Sabilikhoir, dan SD Negeri Plumbon sudah cukup baik. Guru sudah memahami Langkah-langkah pelaksanaan PBL tersebut. Guru PAI selalu mempertimbangkan materi dan kemampuan siswa sebelum memberikan tugas atau permasalahan. Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa juga aktif mengikuti pembelajaran.

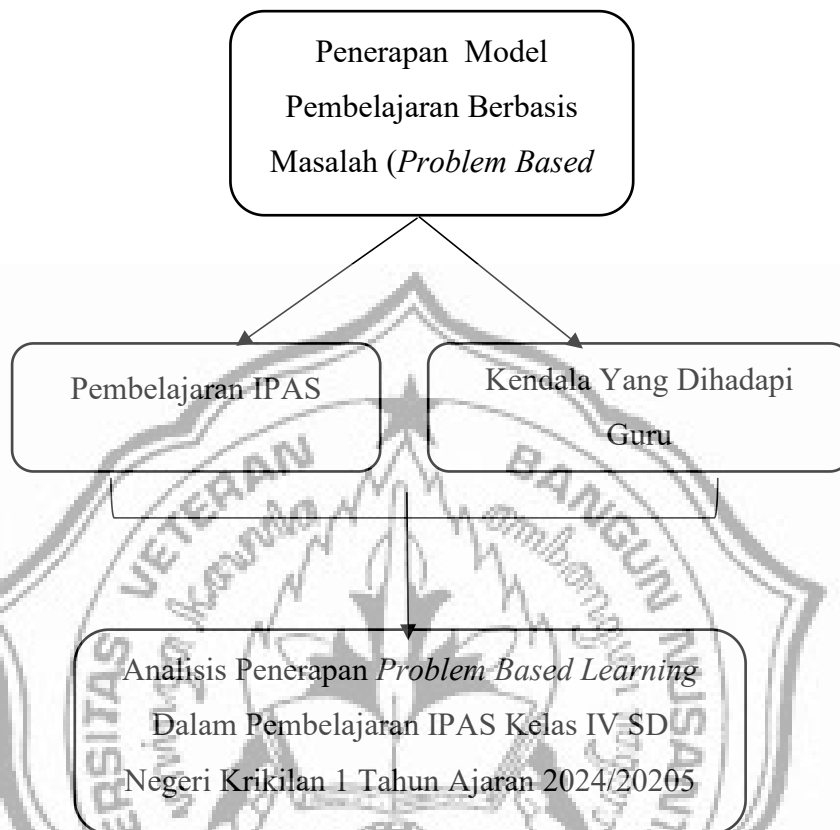
C. Kerangka Berfikir

Dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan terhadap anak yang belum mengerti dengan lingkungan alam yang ada disekitar dan lingkungan sosial yang terjadi dalam kemasyarakatan, maka salah satu caranya adalah melalui Pendidikan mata pelajaran IPAS.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 dengan mengamati situasi dan kondisi pembelajaran di kelas IV dalam mata pelajaran IPAS, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ketika diskusi siswa hanya diam seperti biasa duduk secara konvensional sehingga interaksi tidak berlangsung dengan baik. Kemudian sumber belajar yang digunakan yaitu buku teks dan lembar kerja siswa. Kondisi emosional guru dan siswa cukup baik sehingga terjadi interaksi kondusif yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan serius tapi menyenangkan sehingga tidak terkesan kaku dan siswa berani mengutarakan pendapat ataupun pertanyaan, meskipun demikian hanya ada sedikit siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 Tahun Pelajaran 2024/2025

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir